

Plus-Minus Dosen "Ngobyek"

Oleh Carwoto

PENELITIAN yang dilakukan Lemlit Universitas Merdeka, Malang, pada bulan April 1996 di 48 perguruan tinggi di Jawa dan Bali menunjukkan, hanya 11 persen mahasiswa merasa mendapat perhatian jaminan profesional purnastudi dari almamaternya.

Hasil penelitian tersebut menjadikan komponen-komponen yang selama ini berperan di perguruan tinggi perlu direnungkan kembali. Salah satu komponen utama perguruan tinggi adalah tenaga pengajar atau dosen. Seorang dosen diangkat berdasarkan pendidikan atau keahliannya dengan tugas pokok melakukan *transfer of knowledge* kepada mahasiswanya.

Karena itu, dosen tidak hanya seorang yang cuma menguasai apa yang harus diajarkan, tetapi juga seorang yang bertugas mengajar. Pada kenyataannya, banyak kita temui dosen yang *ngobyek* di luar kampus.

Aktivitasnya cukup beragam, mulai dari menangani proyek perusahaan swasta atau BUMN, memimpin perusahaan pribadi atau perusahaan keluarga, hingga menjadi aktivis lembaga-lembaga swadaya masyarakat.

Bahkan karena kesibukan di luar tersebut, belakangan diberitakan ada banyak dosen yang *ndongkrok*, tidak naik golongan pangkatnya karena enggan mengurus.

Fakta yang bukan hal baru lagi tersebut, kini menjadi bahan yang layak dikaji. Apalagi saat ini perguruan tinggi semakin dituntut untuk mempersiapkan diri menyongsong era globalisasi. Era yang bangsa Indonesia harus memiliki kemampuan mencerna informasi secara tuntas dengan kemampuan analisis yang tajam, berpikir secara integratif dan menalar secara rasional.

Tak kalah pentingnya adalah saat dibutuhkan kemampuan bereaksi dengan *time response* yang cepat terhadap perubahan dalam masyarakat yang mengglobal itu. Pada kondisi seperti itu, tantangan terberat pergu-

ruan tinggi adalah soal kualitas. Bukan saja kualitas dengan standar nasional, lebih dari itu adalah kesejarahannya dengan pendidikan tinggi internasional. Perguruan tinggi sebagai "agen pembaruan" harus mampu mengelola sumber daya manusia yang dimiliki secara efektif dan optimal.

Kerja Praktek Penyebaran

Data di Depnaker, seperti yang dikutip Prof Dr AR Tilaar MSc Ed menyebutkan, tiap tahun sarjana yang lulus sekitar 150 ribu orang, sedangkan yang tertampung berkisar 40 ribu sampai 65 ribu orang. Dalam kondisi seperti itu, 60 ribu tenaga kerja asing masuk Indonesia. Data ini tentu saja cukup mengejutkan banyak peserta didik yang saat ini masih duduk di perguruan tinggi, termasuk penulis.

Ada jargon yang mengatakan, kalau kita ingin menjadikan orang bermutu, mungkinglah pembentukannya diserahkan kepada orang atau lembaga yang tak bermutu. Dari itu, jika pada kemudian hari seorang mahasiswa setelah lulus selalu kalah bersaing di dunia kerja, sedikit banyak ia dapat menjatuhkan cerca pada almamaternya. Meskipun masalah yang sebenarnya, tak sesederhana itu.

Tingginya persentase penguasaan ilmu para mahasiswa menunjukkan standar mutu yang memadai perguruan tinggi tempat ia menimba ilmu. Terkait dalam masalah mutu adalah mutu para dosennya.

Dalam ceramah Dies Natalis Ke-20 Universitas Sebelas Maret, Ir Ismoyo Prawiroharjo, dosen senior Fakultas Teknik UNS yang bertindak sebagai salah satu pembicara, menyarankan adanya "kerja praktek penyebaran" ke lapangan bagi dosen untuk meng-*up-date* ilmu.

Usulan itu didasari perlunya tenaga pengajar yang menguasai dan memahami kondisi praktis di lapangan serta mempunyai kemampuan dan kesadaran meneliti yang tinggi. Usul

tersebut mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan, mengingat masih rendahnya kemampuan dosen sekarang akan kedua hal tersebut. Terutama untuk dosen-dosen yang relatif masih baru.

Kemampuan praktis atau pengetahuan lapangan tentu dimiliki oleh dosen. Dengan kemampuan ini, seorang dosen akan dapat menyesuaikan materi perkuliahannya dengan realitas di lapangan yang selalu berubah dengan cepat.

Pengetahuan tambahan perihal perubahan dan perkembangan yang terkait dengan disiplin ilmu yang dipelajari, sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk melengkapi kekurangan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia yang selalu ketinggalan dengan perubahan dalam masyarakat global.

Sebagai seorang akademisi atau ilmuwan, dosen juga dituntut melakukan penelitian secara mendalam. Melalui penelitian, seorang dosen bisa melakukan eksperimen total atas semua potensi akademik yang ia miliki, untuk kemudian menghasilkan temuan-temuan ilmiah baru.

Saat ini, penelitian di Indonesia masih terhitung sedikit. Hal ini terlihat dari sedikitnya jurnal-jurnal penelitian yang ada dibandingkan dengan keadaan di beberapa negara lain. Padahal, penelitian yang dilakukan merupakan urat nadi kehidupan perguruan tinggi.

Tanpa adanya penelitian-penelitian mendalam, keberadaan perguruan tinggi akan mandul dan tidak mungkin mmeberi kontribusi yang berharga bagi kemajuan masyarakat.

Memang, usulan "kerja praktek penyebaran" ke lapangan bagi dosen tidaklah mudah dijalankan, karena menyangkut aspek administratif, pembiayaan, dan hubungan dengan dunia luar perguruan tinggi, misalnya industri.

Tetapi, upaya ke arah penguasaan pengetahuan teknis lapangan yang memadai dan kentalnya kemampuan meneliti seorang dosen perlu terus diusahakan.

Kemampuan inilah yang akan membantu dosen dalam membentuk mahasiswanya, sehingga kelak mumpuni melakukan problem deteksi, evaluasi, analisis, dan keterlibatan sebagai calon intelektual. Bukan hanya sekedar memberikan teori-teori, yang kadang-kadang terlalu klasik dan ketinggalan zaman.

Menguntungkan Semua

Banyaknya dosen bekerja di luar kampus, tidak dapat disalahkan begitu saja. Di samping adanya motif-motif tertentu, juga sistem dalam masyarakat kita yang masih sangat memungkinkan dosen *ngobyek* di luar.

Yang menjadi masalah adalah apabila aktivitas di luar kampus itu kemudian melalaikan tugas utamanya sebagai pengajar. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswalah yang pertama kali dirugikan. Mahasiswa sebagai objek didik pada dasarnya tidak akan dirugikan oleh tindakan dosen *ngobyek* di luar, sepanjang kepentingan-kepentingan dan hak-hak mahasiswa dipenuhi oleh dosen yang bersangkutan.

Mahasiswa justru akan mendapatkan nilai lebih dari pengetahuan dan pengalaman lapangan yang dimiliki dosennya, jika dosen tersebut mau berbagi pengalaman. Akan lebih baik lagi jika mahasiswa dilibatkan dalam proyek-proyek yang ditangani dosen yang *ngobyek* di luar. Tentu saja dalam batas kemampuan yang dimiliki mahasiswa.

Misalnya mahasiswa dilibatkan membantu penyebaran koesioner, mengolah data penelitian, membantu penyusunan atau penulisan buku, diajak berdiskusi tentang permasalahan proyek lapangan atau diikutsertakan melakukan observasi dengan kunjungan langsung ke lapangan,

berkaitan dengan kegiatan perkuliahan.

Kerja sama seperti itu menguntungkan kedua belah pihak. Dosen menjadi ringan pekerjaannya. Di sisi lain, mahasiswa akan bertambah luas pengetahuan dan wawasannya.

Efek positif selanjutnya, mahasiswa dapat semakin memantapkan keyakinan diri untuk keberhasilannya kelak. Dosen dapat juga membantu pengadaan jurnal-jurnal ilmiah, spesifikasi produk baru dan publikasi ilmiah lain yang mendukung kebutuhan studi mahasiswanya di kampus.

Jurnal-jurnal semacam ini, terutama jurnal dari luar negeri, terkadang lebih mudah dijumpai di lapangan (instansi swasta, pabrik/industri atau perusahaan multinasional) daripada di lingkungan pendidikan atau kampus perguruan tinggi.

Selain itu, dosen yang merangkap bekerja di luar kampus dapat sekaligus menajakani dan mencari peluang-peluang kerja sama yang dapat dijalin antara dunia kerja dengan perguruan tinggi. Dengan demikian program-program *link and match* yang saat ini sudah mulai berjalan, dapat lebih ditingkatkan.

Program kerja sama dalam bentuk magang di perusahaan bagi mahasiswa, misalnya *Cooperative Program* (Co-Op) dan *Management Training* (MT) antara beberapa perguruan tinggi dengan perusahaan nasional dan multinasional seperti PT Freeport Indonesia, General Electric Company dan PT Adhi Karya, saat ini dirasakan masih sangat terbatas dan perlu ditingkatkan. (18k)

—Carwoto, mahasiswa tingkat akhir Fakultas Teknik Undip, fungsionaris Senat Mahasiswa Undip.